



ANTOLOGI STUDI ISLAM

PENULIS :



Sugeng Sugiyono - Iskandar Zulkarnain - Siswanto Masruri- Fauzan Naif
Alwan Khoiri - Abd. Rachman Assegaf - Khoiruddin Nasution
Mohammad Damami - Agus Moh. Najib- Fahrudin Faiz



BC

PENULIS :

Sugeng Sugiyono - Iskandar Zulkarnain - Siswanto Masruri- Fauzan Naif

Alwan Khoiri - Abd. Rachman Assegaf - Khoiruddin Nasution

Mohammad Damami - Agus Moh. Najib- Fahuuddin Faiz

ANTOLOGI
STUDI
ISLAM

Perpustakaan Nasional:

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sugeng Sugiyono, dkk

Antologi Studi Islam, Program Doktor Studi Islam

Penulis: Sugeng Sugiyono, dkk, — cet. 1. — Yogyakarta: Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

x + 256 hlm, 16 cm x 24 cm

ISBN: 978 - 602 - 72176 - 1 - 4

I. Antologi

2. Studi Islam

I. Judul

II. Sugeng Sugiyono, dkk

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Antologi Studi Islam

Penulis:

Sugeng Sugiyono - Iskandar Zulkarnain

Siswanto Masruri - Fauzan Naif - Alwan Khoiri

Abd. Rachman Assegaf - Khoiruddin Nasution

Mohammad Damami - Agus Moh. Najib - Fahrudin Faiz

Desain sampul: Fathurroji

Setting Layout: Ahmad Mubarak

Cetakan: Desember 2014

Diterbitkan oleh:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978

Website <http://pps.uin-suka.ac.id>

E-Mail: pps@uin-suka.ac.id

KATA PENGANTAR

Ada sejumlah kegiatan yang dilaksanakan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama periode 2011 sd 2015 dalam rangka program pengembangan dan pematapan keilmuan, yang sekaligus diharapkan menjadi keunggulan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbagai kegiatan dimaksud adalah seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), semiloka dan semacamnya. Dalam berbagai kegiatan tersebut dilibatkan sejumlah dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sesuai dengan keahlian dan bidang masing-masing. Dalam rangka mensosialisasikan pemikiran, usulan, saran dan harapan dari sejumlah ahli dari kegiatan tersebut, khusus tahun 2014 dipublikasikan hasil-hasilnya dalam berbagai bentuk pula; buku, antologi, dan jurnal. Harapannya adalah agar pemikiran, usulan, saran dan harapan tersebut dapat dipahami seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga khususnya, dan masyarakat peminat keilmuan Islam pada umumnya. Lebih dari itu diharapkan pemikiran, usulan, saran dan harapan tersebut dapat ditindaklanjuti pengambil kebijakan berikutnya.

Keunggulan dimaksud adalah kajian Islam dengan (1) pendekatan dan/atau analisis integratif-interkoneksi disertai dengan (2) rekonstruksi dan/atau dekonstruksi keilmuan Islam (*Islamic studies*). Di samping itu, diharapkan juga lahir (3) kesadaran saleh publik di kalangan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta muncul (4) pemahaman *fardu kifayah* yang muncul dalam bentuk kerja kolaboratif bersama antar berbagai keahlian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bukan kerja representatif (perwakilan).

Adapun bentuk publikasi dari kegiatan tersebut di atas, khususnya berkaitan dengan keunggulan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dimaksud adalah; 1. Implementasi Pendekatan Integratif-interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam, 2. Pengarusutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 3. Praksis Paradigma Inegrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4. Antologi Hukum Islam, 5. Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam, 6. Jurnal Hermeneia, 7. Buku Mengenal Para Pemimpin Pascasarjana, dan 8. Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam, yang di dalam buku yang terakhir ini dimuat dua hal, yakni (1) usulan rekonstruksi/dekonstruksi keilmuan Islam dan (2) pentingnya kesadaran saleh publik, yang pada gilirannya dapat diandalkan masing-masing civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu masih ada publikasi lain, yakni 1. Antologi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2. Agama, Filsafat dan Kemiskinan, serta 3. Islam dan Pendidikan Seks.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan publikasi dari kegiatan FGD rutin yang dilaksanakan sekali seminggu pada tahun 2014. Namun dari sekian ahli yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut, tidak semuanya sempat menulis dan dapat dipublikasikan dalam buku ini. Isi dari tulisan-tulisan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1) tulisan yang mencontohkan pendekatan dan/atau analisis integratif-interkoneksi, dan (2) tulisan yang menawarkan rekonstruksi dan/atau dekonstruksi keilmuan Islam (*Islamic studies*). Karya-karya dimaksud adalah: (1) Sugeng Sugiyono, "Bahasa, Kebudayaan, dan Pendidikan Karakter Bangsa", (2) Iskandar Zulkarnain, "Kenabian dalam Pandangan Ahmadiyah dan Pengaruhnya di Indonesia", (3) Siswanto Masruri, "Agama dan Modernisme: Membaca Kembali Piramida Pemikiran Agama (Islam)", (4) Fauzan Naif, "Seh Amongraga (Sosok Panutan Islam Jawa)", (5) Alwan Khoiri, "Integrasi Pengamalan Syari'ah dan Tasawuf", (6) Abd Rachman Assegaf, "Dekonstruksi Tarbiyah Menuju Pendidikan Islam Madzhab Humanis", (7) Khoiruddin Nasution, "Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam", (8) Mohammad Damami, "Perjumpaan Agama Islam dan Budaya: Rancangan

Formalisasi". (9) Agus Moh. Najib, "Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-'Urf sebagai Tiga Sumber Hukum Islam: Rekonstruksi Konsep Mashadir Al-Ahkam dalam Ilmu Ushul Fikih", dan (10) Fahrudin Faiz, "Kandungan Al-Qur'an dan Kritik Originalitas Islam".

Terbitnya buku ini tentu tidak dapat dilepaskan dari bantuan dan jasa banyak pihak. Kesungguhan para penulis dan partisipasi pimpinan dan staf Pascasarjana adalah di antara pihak-pihak dimaksud. Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menjadi nutrisi intelektual, emosional dan pengamalan dari para pembaca, yang pada gilirannya dapat menyebar kepada masyarakat luas. Dengan demikian sekecil apapun penerbitan buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Tegur sapa konstruktif dari pembaca tentu menjadi amal baik untuk perbaikan karya berikutnya. Selamat membaca dan semoga diikuti dengan pengamalan dari hasil pembacaan.

Yogyakarta, Desember 2014

Pengelola Program S3 (Doktor)

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
• BAHASA, KEBUDAYAAN, DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA	
Oleh: Sugeng Sugiyono	1
• KENABIAN DALAM PANDANGAN AHMADIYAH DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA	
Oleh: Iskandar Zulkarnain	39
• AGAMA DAN MODERNISME: Membaca Kembali Piramida Pemikiran Agama (Islam)	
Oleh: Siswanto Masruri	73
• SEH AMONGRAGA (Sosok Panutan Islam Jawa)	
Oleh: Fauzan Naif	107
• INTEGRASI PENGAMALAN SYARI'AH DAN TASAWUF	
Oleh: Alwan Khoiri	133
• DEKONSTRUKSI TARBİYAH MENUJU PENDIDIKAN ISLAM MADZHAB HUMANIS	
Oleh: Abd. Rachman Assegaf	155
• PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DALAM SATUDI ISLAM	
Oleh: Khoiruddin Nasution	181

- PERJUMPAAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA: Rancangan
Formatisasi
Oleh: Mohammad Damami 195
- AL-QUR'AN, AS-SUNNAH DAN AL-'URF SEBAGAI TIGA SUMBER
HUKUM ISLAM: Rekonstruksi Konsep *Mashadir al-Ahkam* dalam
Ilmu Ushul Fikih
Oleh: Agus Moh. Najib 217
- KANDUNGAN AL-QUR'AN DAN KRITIK ORIGINALITAS ISLAM
Oleh: Fahrudin Faiz 237

v Kata Pengantar

ix Daftar Isi

- BAHASA, KEBUDAYAAN, DAN PENDIDIKAN KARAKTER
BANGSA
Oleh: Sugeng Supono 1
- KEBERIAN DALAM PANDANGAN AHMADIYAH DAN
PENGARUHNYA DI INDONESIA
Oleh: Iskandar Zulkarnain 39
- AGAMA DAN MODERNISME: Membaca Kembali Pritanda
Pembinaan Agama (Islam)
Oleh: Siswanto Murti 73
- SEH AMONGRAGA (Seok Panutan Islam Jawa)
Oleh: Fauzan Nafi 107
- INTEGRASI PENGAMALAN SYARIAH DAN TARAWAH
Oleh: Alwan Khoir 133
- DEMONSTRASI TARBIAH MENUJU PENDIDIKAN ISLAM
MADEHAB HUMANIS
Oleh: Abd. Rachman Assegaf 157
- PENDERKATAN MULTIDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM
Oleh: Khoiruddin Nasution 181



Siswanto Masruri

GAMA DAN MODERNISME: MEMBACA KEMBALI PIRAMIDA PEMIKIRAN AGAMA (ISLAM)

Mukadimah

Agama (Islam) telah berkembang merespon dan sejalan dengan modernisme (*al-Islam shalih li kulli zaman wa an*). Selain itu, dalam membaca dan memahami peradaban, para penulis muslim lebih banyak menekankan kronologi peristiwa di suatu wilayah geografis, yang menurut al-*naqwi*, mengarah pada pemahaman fenomenologis.¹ Selama ini,

¹ Intelektual Muslim dan Barat telah menulis kebudayaan dan peradaban Islam dengan menggunakan pendekatan *kronologis* dan *geografis*. Pembahasan *kronologis* lebih disukai penulis-penulis Muslim, yang mengatur berdasarkan peristiwa utama pada suatu periode atau pada beberapa periode berturut-turut. Pembahasan *geografis* merupakan metode yang disukai penulis-penulis Barat, yang membagi materi relevansinya berdasarkan wilayah, yang menekankan ciri khusus sejarah wilayah. Kedua model pembahasan tersebut menunjukkan kelemahan yaitu tidak mempertimbangkan esensi kebudayaan dan peradaban Islam. Pembahasan *kronologis* mengabaikan kontinuitas yang senantiasa ada di sepanjang peristiwa-peristiwa berabad-abad bergenerasi-generasi, mengabaikan substansi yang menempa aneka ragam pengalaman menjadi unitas budaya dan peradaban yang organis. Pembahasan

pesan yang dibawa agama (Islam) dan modernisme menunjukkan beberapa persamaan content yang disampaikan. Persamaan pertama, keduanya akan membawa manusia ke suatu masa depan dan yang kedua, masa depan tersebut merupakan masa penyelamatan (meraih "kebaikan"). Dengan demikian, baik agama maupun modernisme digerakkan oleh suatu cita-cita eskatologis.²

Modernisme atau *the age of reason* atau *enlightenment* adalah masa pemujaan akal dan ilmu (di Barat timbul sekitar tahun 1650-1800). Sebagai kontak antara Barat dan Islam, pada abad ke-19, timbullah pemikiran kaum intelektual muslim tentang Islam dan nisbahnya dengan persoalan modern yang ditimbulkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak seperti di Barat, umat beragama (Islam) adalah umat yang tidak memiliki problem apa pun dengan modernisme. Agama di Barat tidak berhasil mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan sehingga konflik antara agama dan ilmu pengetahuan terus berlanjut. Dalam Islam, setiap muslim diwajibkan menuntut ilmu dan menguasainya.³

geografis tidak mengandung unsur yang menyatukan wilayah. Pembahasan demikian tidak menjadikan wilayah sebagai propinsi-propinsi dari satu Dunia Islam yang merupakan bagian integral kebudayaan dan peradaban Islam. Ada buku-buku lain tentang Islam yang memadukan pembahasan *historis* dengan pembahasan *geografis*. Namun, buku-buku tersebut hanya berhasil memadukan kelemahan kedua metode tersebut. Jawaban terhadap kelemahan-kelemahan itu terletak pada *metode fenomenologis*. Metode ini menuntut pengamat membiarkan fenomena berbicara sendiri, bukan menjadikan fenomena sebagai kerangka ideasional yang sudah ditentukan sebelumnya. Metode ini membiarkan *visi eiditik* tentang esensi yang mengatur data untuk pemahaman dan dibenarkan oleh data. Pokok-pokok *metode fenomenologis* ini pernah diketahui dan diamati dengan seksama oleh seorang intelektual muslim, Abu Al-Rayhan Al-Biruni (440/1048) dalam studi klasiknya tentang agama dan kebudayaan India. Lihat, Isma'il Raji al-Faruqi Isma'il and Lois Lamya' Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 35.

² Ignas Kleden, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), xxxiv.

³ AL-QUR'AN: (1) *Iqra' bi ismi rabbika al-ladzi khalaq* (QS Al-'Alaq: 1) (2) *Yu'ti al-hikmata man yasya' wa man yu'ta al-hikmata faqad utiya khairan katsiran wa ma yadzdzakaru illa ulu al-bab* (Al-Baqarah: 269); (3) *Ya ayyuhalladzina amanu idza qila lakum tafassakhu fi al-majalisi fafsakhu yafsakhillahu lakum, wa idza qila insyuzu san syuzu, yarfa'illahu lladzina amanu minkum walladzina 'utul 'ilma darajat, wallahu bima ta'maluna khahir* (QS Al-Mujadalah: 11); (4) *Wa minannasi waddawwabi wa al-an'ami mukhtalifun alwanuhu kadzalika, innama yakhshyallahu min 'ibadihi al-ulama'*,

Selanjutnya, seorang Filsuf Amerika Serikat, O.W. Holmes (1841-1935) pernah menyatakan bahwa,

"The *ultimate good* desired is better reached by free trade in ideas and the best test of truth is the power of the thought to get itself accepted in the competition of the market, and that truth is the only ground upon which their wishes safety can be carried out" (Kebajikan terakhir yang dikehendaki adalah lebih baik dicapai melalui perdagangan-perdagangan bebas dalam ide-ide bahwa sebaik-baik ujian bagi suatu kebenaran ialah kekuatan pikiran untuk membuat dirinya dapat diterima dalam persaingan pasar dan bahwa kebenaran adalah satu-satunya landasan keinginan mereka yang dengan selamat dapat dilaksanakan).⁴

Modernisme di Indonesia dinilai banyak pihak belum selesai, tetapi, dalam perkembangannya, telah muncul gagasan tentang neo modernisme dan pasca modernisme. Diakui atau tidak, selama ini banyak orang yang aktif melakukan perlawanan terhadap modernisme, di samping tentu saja, banyak yang hanyut di dalamnya. Bersama dengan kalangan tradisi, modernisme

innallaha 'azizun ghafur (QS Fathir: 28); (5) *Amman huwa qanitun ana'allaili sajidan wa qaiman yahdzarul akhirata wa yarju rahmata rabbihi, qul hal yastawilladzina minnuna walladzina la ya'lamun, innama yatadzakkaru 'ulul albab* (QS Az-Zumar 9); (6) QS 3: 7-8, 18; QS 17: 36, 107; QS 20: 114; QS 16:43; QS 2: 146. AL-HADIS: (1) *Thalab al-'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin* (HR Ibn Abd al-Barr); (2) *Ajthal al-sadaqati an yata'alalam al-mar'u al-muslim 'ilman tsumma yu'allimuhu akhahu al-muslim* (HR Ibnu Majjah); (3) *Al-Ulama waratsah al- anbiya'* (HR Al-Khatib); (4) Ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang hilangnya kaum beriman, maka, barangsiapa menemu-kannya hendaknya ia memungutnya; (5) *Ambillah al-hikmah dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apa pun ia keluar*; (6) *Barangsiapa menempuh jalan dan di situ ia mencari ilmu, maka, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga*; (7) *Kelebihan orang berilmu atas orang beribadat adalah bagaikan kelebihan rembulan di waktu malam ketika ia purnama atas sekalian bintang-bintang*. MAHFUDZAT: (1) *Akhi lan tanal al- ilma illa bi sitatin saunbika 'an tafsilaha bi bayanin: dzakaun, wa hirsun, wa ijtheadun, wa dirhamun, wa suhbatu ustadzin wa thulu zamanin*; (2) *Uthlub al-ilma min al-mahdi illa al-lahdi*; (3) *Uthlub al-ilma walau bi al-shin*; (4) *Al-ilm bila 'amalin ka al-sajari bila tumarin*

⁴ Pernyataan Filsuf Amerika Serikat, O.W. Holmes (1841-1935), dikutip dari A. Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010), 96.

dipandang sebagai faktor luar yang destruktif. Tetapi, sebenarnya mereka hanya ingin mempertahankan ortodoksi dan tradisi. Mereka yang melihat kelemahan tradisi justru melakukan tanggapan kritis, tetapi juga apresiatif, yang akhirnya melahirkan neo modernisme. Mereka yang melahirkan gagasan pasca modernisme sebenarnya lebih melihat bentuk-bentuk nyata modernisme seperti rasionalitas, integrasi dan kemajuan (*progress*). Hanya, yang rasional ternyata tidak selalu memecahkan masalah. Integrasi ternyata harus dilakukan melalui pemasungan kreatifitas. Dan kemajuan ternyata juga harus dibarengi dengan destruksi. Akhirnya, modernisme dikesankan terlalu banyak menimbulkan "ketegangan". Oleh karena itu, "almuhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah (menjaga tradisi lama yang baik dan mencari yang baru yang lebih baik) dengan "membaca kembali" piramida pemikiran agama (Islam) merupakan langkah yang tepat.⁵

B. Agama (Islam) dan Kemanusiaan

Agama adalah sistem *credo* (tata-keimanan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia dan satu sistem *ritus* (tata-peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Mutlak serta sistem *norma* (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dengan tata-keimanan dan tata-peribadatan tersebut. Agama juga merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk "kebaikan" hidup manusia di dunia dan akhirat. Karena itu, ciri-ciri agama adalah: (a) mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa; (b) mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa; (c) mempunyai Rasul (Utusan) dari Tuhan Yang Maha Esa; (d) mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan para penganutnya berupa perintah, lagan dan petunjuk-petunjuk-Nya.⁶

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Nomor 1, Vo. V, Th. 1994, 2.

⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Bandung: Pustaka, 1983, 9; Lihat juga, A.Mukti Ali, "Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional", *Al-Jami'ah, Majalah Ilmu*

Agama memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) Motivatif: mendorong, mendasari, dan melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya; (2) Kreatif: mendorong dan menghasung manusia, bukan hanya untuk melakukan kerja produktif, melainkan juga karya kreatif dan inovatif; (3) Sublimatif: mengkoduskan segala kegiatan manusia, bukan hanya yang bersifat keagamaan, melainkan juga yang bersifat keduniaan; (4) Integratif: memadukan segenap aktifitas manusia, baik sebagai orang per orang maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang kadang-kadang satu sama lain kurang serasi.⁷

Menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi, agama (Islam) adalah satu tata aturan hidup yang diwahyukan untuk umat manusia, dari zaman ke zaman, sejak manusia diturunkan ke muka buana ini, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna di dalam al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan kepada Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad ibn Abdullah SAW, satu tata aturan hidup yang berisi bimbingan yang jelas dan lengkap, baik mengenai aspek kehidupan spiritual maupun material.⁸ Secara garis besar, Islam terdiri dari Akidah, Syari'ah (yang meliputi *ibadah* dalam arti khas dan *mu'amalah* dalam arti luas) dan Akhlak.⁹ Ia bersumber pada kitab suci yaitu kodifikasi wahyu Allah SWT untuk umat manusia di atas planet bumi yaitu dalam bentuknya yang terakhir berupa al-Qur'an al-Karim sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya sejak manusia digelarkan di atas persada buana ini.

Sebagai sistem keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam telah memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan

Pengetahuan Agama Islam, No. 1, Th. 1, Januari 1962.

⁷ A. Mukti Ali, "Kehidupan Agama, Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Pembangunan", makalah disampaikan di depan peserta Penataran Wartawan Agama di Pondok Modern Gontor Ponorogo, 10 Juni 1974.

⁸ A. Abdullah al-Masdoosi, *Living Religions of the World* (Karachi: t.p., 1962), 7-8.

⁹ Syaikh Mahmud Syaltut, *Al-Islam, 'Aqidah wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali menjadi, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 15.

eksoterik (lahiriy) dan *esoterik (batiniy)*. Tetapi, meskipun tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari kedua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi prinsip keseimbangan dalam Islam, namun, kenyataannya, banyak kaum muslim yang penghayatan keagamaannya lebih mengarah kepada yang *lahiriy* dan banyak pula yang lebih mengarah kepada yang *batiniy*. Kaum *syari'ah* lebih menitikberatkan perhatian pada segi-segi *syari'ah* atau hukum sehingga mereka sering disebut dengan kaum *lahiriy*, sedangkan kaum *akhlaq* atau *thariqah* yang banyak berkecimpung dalam amalan-amalan 'tarekat' dinamakan kaum *batiniy*. Seperti dikatakan oleh Al-Randi, seorang ahli mistik Islam dan pemberi *syarah* atas kitab *al-Hikam* - sebuah buku teks tentang tasawuf yang terkenal - ibadah kaum muslim terbagi menjadi dua: satu kelompok lebih menitikberatkan kepada 'ketentuan-ketentuan luar' (*ahkam al-dzawahir*) yakni segi-segi lahiriah, kesalehan sosial) dan satu kelompok lagi lebih menitikberatkan kepada 'ketentuan-ketentuan dalam' (*ahkam al-dhama'ir*) yakni segi-segi batiniah, kesalehan individual).¹⁰

Kesalehan sosial dan individual di atas menjadi "hak milik asasi" manusia yang dilandasi oleh semangat kemanusiaan dan Ketuhanan. Semangat kemanusiaan (*habl min al-nas*) merupakan sisi kedua dari ajaran Islam setelah semangat Ketuhanan (*habl min Allah*). Hal ini sesungguhnya telah secara luas diketahui umat Islam. Yang diperlukan sekarang adalah penegasan-penegasan dengan menunjukkan dan "membaca kembali" dasar-dasarnya dalam sumber-sumber suci (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) dan dengan mencermati lagi berbagai dukungan historisnya. Agama sebenarnya tetap bersifat kemanusiaan karena bertujuan menuntun manusia mencapai dan meraih "kebaikan" (*hasanah*). Tetapi, ia bukanlah kemanusiaan yang berdiri sendiri, melainkan kemanusiaan yang "memancar" dari Ketuhanan (*habl min al-nas* yang memancar dari *habl min Allah*). Kemanusiaan itu diwujudkan justru dengan tidak membatasi tujuan hidup manusia hanya kepada nilai-nilai sementara (*al-dunya*,) dalam hidup di bumi (*terrestrial*), tetapi

¹⁰ Nurcholish Madjid, "Neo Sufisme" dalam *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 77.

menerabas dan menembus langit (*ecclesiastical*), mencapai nilai-nilai "kebaikan" tertinggi (*al-matsal al-a'la*) yang abadi di akhirat.¹¹

Segi kemanusiaan agama juga dapat dilihat dari kenyataan bahwa agama juga dinamai *fitriah* yang diwahyukan (*fithrah munazzalah*) untuk menguatkan *fitriah* yang sudah ada pada manusia secara alami (*fithrah majbulah*). Seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar dikaitkan dengan *fitriah* (penciptaan) Allah SWT, yang atas *fitriah* itu "manusia" diciptakan. Dari sudut pandang yang lain, agama adalah kelanjutan *nature* dari manusia sendiri, sebagai wujud nyata dari kecenderungan alaminya untuk mencari "kebaikan". Sebagaimana nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, demikian pula nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan. Agama tidak dibuat sebagai penghalang kemanusiaan. Maka, sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan (bermanfaat untuk manusia) tentu akan bertahan di muka bumi, sedangkan yang tidak sejalan (tidak berguna bagi manusia, *muspra* bagaikan buah) tentu akan sirna.¹²

Agama berasal dari Tuhan tetapi untuk kepentingan manusia. Manusia harus berbuat baik demi memperoleh perkenan Tuhan dan justru dengan cara berusaha memperoleh perkenan atau ridla Tuhan itu, manusia berbuat sebaik-baiknya untuk dirinya sendiri. Maka, sementara Tuhan tidak perlu kepada manusia, tetapi manusia, demi kemanusiaannya sendiri, memerlukan ridla Tuhan. Apresiasi sejati nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati nilai kemanusiaan. Tidak adanya salah satu dari dua aspek itu akan membuat aspek lainnya palsu (tidak sejati). Ketuhanan tanpa kemanusiaan terkutuk oleh Tuhan sendiri dan kemanusiaan tanpa Ketuhanan bagaikan fatamorgana.¹³

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), xvi.

¹² Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa, Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), 212.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin* xvii; Lihat juga, sila pertama dan kedua Pancasila..

C. Agama dan Modernisme

Modernisme adalah proses perubahan yang membawa kepada kemajuan (perubahan dan perombakan) suatu masyarakat dari statis ke dinamis, dari tradisional ke rasional, dari feodal ke kerakyatan dan lain sebagainya dengan jalan merubah cara berpikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kehidupan mereka semaksimal mungkin menuju "kebaikan" (*hasanah*) di dunia dan di akhirat.¹⁴ Sejalan dengan pengertian tentang modernisme ini, minimal ada 3 (tiga) perubahan yang diinginkan kaum modernis yakni: (1) merubah masyarakat sekarang menjadi masyarakat zaman Nabi Muhammad SAW¹⁵; (2) merubah masyarakat sekarang menjadi masyarakat zaman keemasan masa lalu yakni zaman Abbasiyah; (3) merubah masyarakat sekarang menjadi masyarakat yang baru sama sekali atau masyarakat *madani*.¹⁶

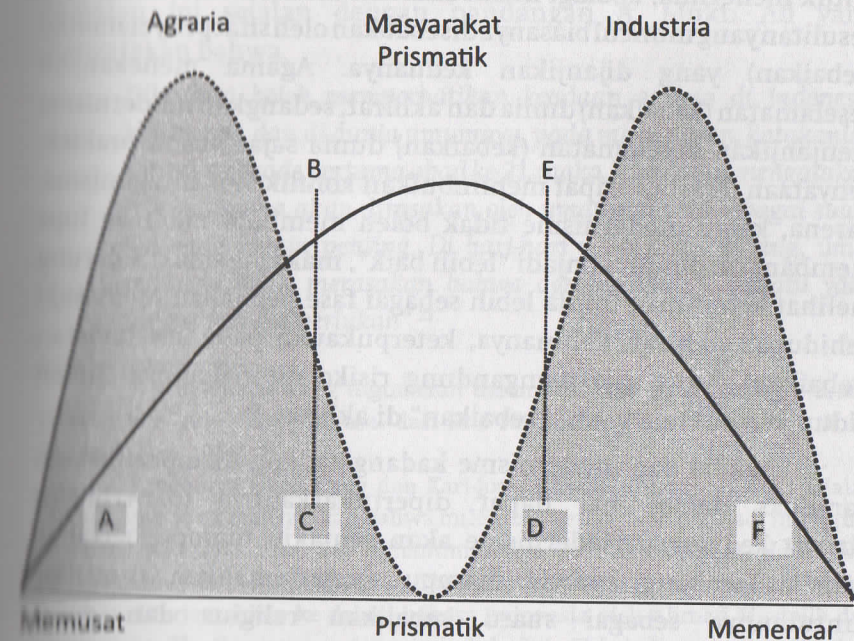
Masyarakat madani memiliki persamaan (mirip) dengan masyarakat prismatic yakni masyarakat yang sedang mengalami perubahan atau peralihandari masyarakat tradisional ke masyarakat industri. Teori masyarakat prismatic pernah dikembangkan oleh Fred W. Riggs dalam bukunya berjudul, *Administration in Developing Countries, The Prismatic Society*. Paradigma masyarakat prismatic diilhami oleh teori optik abstraksi (pembelokan cahaya). Dalam setiap masyarakat, proses diferensiasi tidak secara tiba-tiba, pada tingkat dan kecepatan yang sama. Peristiwa ini disebut *dispersi* (penyebaran). Riggs menyebut peristiwa *dispersi* dengan *diffracted* (memencar) karena kata ini secara teknis lebih tepat untuk digunakan dalam arti kiasan. Lawan kata memencar adalah memusat (*focused*) dan ini digunakan Riggs untuk membedakan jenis-jenis masyarakat. Masyarakat prismatic yang dimaksud oleh

¹⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* (Bandung: Pustaka, 1983), 194.

¹⁵ Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Essays on Religion in a Post-Traditionalist World* (Berkeley, Los Angeles, Oxford: University of California Press, 1991), 151. Lihat juga, A. Mukti Ali, "KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Kebangkitan Islam" dalam Endang Basri Ananda (Penyunting), *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasyidi*, Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985, 298.

¹⁶ Sebagaimana yang diinginkan oleh Mohammad Iqbal.

Riggs adalah masyarakat di negara-negara dunia ketiga (negara-negara berkembang) termasuk Indonesia. Cahaya yang memusat diklasikan sebagai masyarakat tradisional. Menurut Riggs, tindakan masyarakat memusat (tradisional) cenderung askriptif, partikularistik, dan kabur, sementara, tindakan masyarakat memencar bersifat universal, berorientasi situasi, dan berstruktur fungsional. Dalam kaitan ini, Riggs mengklasifikasi kutub memencar dan memusat sebagai tipe baku suatu kurva distribusi frekuensi masyarakat sebagaimana terlihat dalam gambar berikut ini:



Karakteristik masyarakat prismatic di atas tampak pada daerah BCDE yang ditemukan baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pada masyarakat prismatic tidak berbaur secara homogen, tetapi, heterogenitas yang tinggi merupakan kualitas setiap sistem masyarakat prismatic. Riggs menyimpulkan bahwa semakin prismatic dan heterogen suatu masyarakat, maka, akan semakin besar kesenjangan sosial dan budayanya. Sementara itu, pada masyarakat memencar dan memusat kesenjangan itu tidak begitu besar. Sistem tradisional (memusat) cenderung

memandang dunia hanya dari sudut *kekeramatan* (*supra natural*), sedangkan sistem masyarakat industrial (memencar) cenderung memandang dunia dalam makna *sekuler* (*duniawi*).¹⁷ Dalam masyarakat prismatik, kedua orientasi tersebut saling melapisi¹⁸ ketika mencapai tingkatan "masyarakat tengah".

Mencari titik-temu antara agama dan modernisme sebenarnya merupakan langkah yang mudah dilakukan. Hanya, dalam kenyataannya, agama dapat menjadi persoalan (penghambat) modernisme seperti juga tidak mudah meyakinkan pihak agama untuk menerima, apalagi membenarkan modernisme. Salah satu kesulitan yang muncul biasanya disebabkan oleh sifat penyelamatan (kebaikan) yang dijanjikan keduanya. Agama menekankan keselamatan (kebaikan) dunia dan akhirat, sedangkan modernisme menjanjikan keselamatan (kebaikan) dunia saja. Dalam praktek, kenyataan tersebut dapat menimbulkan konflik dan antagonisme, karena, kalau modernisme tidak boleh membuat manusia lupa membangun dunia menjadi "lebih baik", maka, agama cenderung melihat kehidupan dunia lebih sebagai fase persiapan memasuki kehidupan akhirat. Karenanya, keterpukauan pada keselamatan (kebaikan) dunia saja mengandung risiko dilupakannya tujuan hidup yang utama yakni "kebaikan" di akhirat.¹⁹

Agama dan modernisme kadang-kadang memperlihatkan paradoks dalam hal dapat dipertukarkannya (*convertibility*) atribut keduanya. Modernisme akan semakin mampu bertahan dan berkembang apabila mampu menerjemahkan tuntutan-tuntutannya sebagai suatu kebajikan religius dan dapat membenarkan dampak samping yang diakibatkannya sebagai pengorbanan religius. Dengan demikian, anjuran kaum modernis agar rakyat bersabar dan berkorban demi tercapainya tujuan pembangunan dunia tidaklah berbeda dari isi khotbah agama yang memperkuat hati umat agar lebih tahan menderita di dunia

¹⁷ Ishomuddin, *Tajdid & Islah, Telaah Perubahan Budaya, Sosial, dan Agama* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 405-406.

¹⁸ Perhatikan upacara memotong kepala kerbau dalam peresmian pembangunan gedung atau upacara-upacara lain dalam setiap perjalanan dan kegiatan hidup manusia.

¹⁹ Ignas Kleden, *Etika Pembebasan*, xxxiv.

sehingga pantas diberi pahala kelak. Demikian pula, simbol-simbol agama yang dipakai pada berbagai kesempatan ekstra ritual dirasa sering amat efektif untuk menciptakan citra bahwa modernisme adalah usaha yang diridloi Tuhan. Dengan ilustrasi demikian dapat dikatakan bahwa agama sering menjadi legitimasi yang efektif untuk membenarkan modernisme dan keberhasilan modernisme sering tergantung pada tingkat *religiofikasi* terhadap modernisme.²⁰

Seorang filsuf dan negarawan Perancis, Andre Malraux pernah meramal-kan bahwa abad ke-21 merupakan abad agama²¹. Ramalan ini sejalan dengan pandangan A. Mukti Ali yang menyatakan bahwa,

"Jika kita boleh memperhatikan keadaan agama di Indonesia khususnya, dan di dunia umumnya, pada masa depan, katakanlah satu dua dekade pertama abad ke-21, maka, kita dapat mengatakan bahwa agama akan dirasakan oleh umat manusia sebagai suatu hal yang makin penting. Di hari-hari yang akan datang, umat manusia akan merasakan bahwa agama adalah sesuatu yang sangat mereka perlukan".²²

²⁰ Religiofikasi yang digunakan dalam arti "the art of turning practical purposes into holy causes" berasal dari Eric Hoffer, *The True Believer* (New York: Harper & Row, 1966), 15.

²¹ Menurut Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, Andre Malraux adalah seorang ateis yang menyatakan bahwa milenium ketiga akan menjadi milenium spiritual, atau tidak akan ada milenium ketiga sama sekali; lihat, Hans Kung and Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Murtafijb dan penyunting Th. Sumartana dengan judul, *Etik Global* (Yogyakarta: Sisiphus Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), 148.

²² A. Mukti Ali, «Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia, Perspektif Teologi», makalah disampaikan di depan peserta Pengajian Ramadhan 1414 H/1994 M., diselenggarakan oleh Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 13-16 Ramadhan 1414 H. Perhatikan juga, insiden penembakan di Sekolah Dasar Sandy Hook Connecticut, Amerika Serikat, yang menewaskan 26 orang korban beberapa waktu yang lalu, ternyata sangat mengejutkan warga dunia, khususnya Amerika Serikat sendiri karena terjadi di negara yang sangat kampiun dalam berdemokrasi, sangat menjunjung tinggi HAM dan "dikenal" anti terorisme. Pembantaian massal dengan senjata api kronis sering terjadi di Amerika Serikat seperti insiden Columbine, Virginia Tech, Aurora, Jonesboro, dan lain sebagainya. Belum reda dan bahkan hanya

merupakan bantahan terhadap tesis Comte, Rasyidi berpendapat bahwa bagaimana pun majunya tingkat pengetahuan seseorang, agama akan tetap diperlukan, dan oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk “membacanya kembali”.

D. Agama dan Ilmu Pengetahuan

Roger Linclon Shinn (Teolog Amerika) pernah mengatakan bahwa “*the big issues cannot be left to technologists who are ethically illiterate or to moralists who are technically ignorant*” (masalah-masalah besar kemanusiaan jangan diserahkan ke tangan para ahli teknologi yang tidak tahu apa-apa tentang etika (agama), atau, ke tangan kaum moralis (agamawan) yang tidak tahu apa-apa tentang teknologi). Albert Einstein, dalam pada itu, juga pernah mengatakan bahwa “*science without religion is lame and religion without science is blind*” (ilmu tanpa agama akan lumpuh dan agama tanpa ilmu akan buta).

Seperti agama dan modernisme, agama juga banyak dikaitkan dan bersentuhan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan dengan masyarakat yang diidamkan. Agama diturunkan untuk kepentingan manusia, dan dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan agama. Agama berhubungan dengan berbagai persoalan kemanusiaan sehingga agama tidak dapat terpisah dari persoalan kemanusiaan tersebut. Manusia tidak dapat dipuaskan hanya dengan kemajuan ekonomi dan bahkan upaya mewujudkan kemakmuran material juga tidak dapat diwujudkan hanya dengan pemiskinan spiritual. Semangat keagamaan dan keilmuan diakui sebagai tidak saling bertentangan. Keduanya (agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi) menganggap bahwa pencarian kebenaran merupakan usaha yang memiliki nilai tertinggi. Agama dapat bersifat reaksioner dan merintang kemajuan. Tetapi, agama juga dapat menyajikan suatu mekanisme pengarahan etis bagi upaya dan rasa sosial yang memiliki tujuan hidup lebih tinggi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu bergerak ke arah yang lebih positif. Kadang-kadang ia bergerak pada kenistaan dan malapetaka. Ilmu pengetahuan dan teknologi sering berhadapan dengan pertanyaan pokok tentang jalan yang

harus ditempuh dan ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri tidak dapat menjawabnya. Pertanyaan itu beragam di sekitar masalah pengendalian ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap melayani kebutuhan dan keselamatan manusia. Pertanyaan mengenai dirinya sendiri, tujuan, dan cara pengembangannya harus mengarah pada moralitas, makna, dan tujuan hidup manusia yang semuanya berakar pada agama.

Menurut Ian G. Barbour, hubungan agama dan ilmu dapat diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Apa implikasi dan konsekuensi dari paradigma dialog dan integrasi jika diterapkan dalam keilmuan agama (Islam) dalam perspektif pemikir muslim modern?. Hal ini penting karena praktik pendidikan agama (Islam) pada umumnya masih menggunakan paradigma konflik dan independensi. Baik yang menggunakan paradigma konflik dan independensi maupun paradigma dialog dan integrasi akan sangat berpengaruh pada pembentukan budaya berpikir sosial keagamaan, baik di ruang privat maupun di ruang publik. Argumen yang hendak diajukan adalah bahwa hubungan antara agama, dalam hal ini *Ulum al-din* (ilmu-ilmu agama Islam) dan ilmu, baik ilmu kealaman, sosial maupun budaya meniscayakan corak hubungan yang bersifat dialogis dan integratif-interkoneksi.²⁸

Corak hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan disiplin ilmu alam, sosial dan budaya di era modern dan post-modern adalah *semipermeable*, *intersubjective testability* dan *creative imagination*. Studi Keislaman (*Dirasat Islamiyah*) memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dan relevansi dengan kehidupan sekitar. Budaya²⁹ berpikir baru yang secara mandiri

²⁸ M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya, Paradigma Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan*, Kuliah Inaugurasi (Yogyakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2013), 3.

²⁹ Budaya adalah upaya pembiasaan melalui *learning process* yang terus menerus. Di dalam proses tersebut, bukan saja *kreativitas* dan *inventivitas* yang menjadi faktor penting, tetapi keduanya saling kait-mengait. *Kreativitas*

mampu mendialogkan sisi *subjective*, *objective*, dan *intersubjective* dari keilmuan dan keberagaman menjadi niscaya dalam kehidupan dan keberagaman era multikultural kontemporer. Kesemuanya ini akan mengantarkan perlunya upaya yang lebih sungguh-sungguh untuk melakukan rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan metodologi keilmuan agama (Islam) di tanah air sejak dari hulu, yakni filsafat ilmu keagamaan sampai ke hilir, yaitu proses dan implementasinya dalam praxis pendidikan tinggi Islam.

Perbedaan antara substansi wilayah ilmu dan agama sebenarnya telah menimbulkan pencarian metode dan pendekatan yang tepat dalam studi agama (Islam). Albert Einstein (1879-1955), seorang Ahli Fisika dari Jerman, pencipta teori relativitas - sebagaimana disinggung di muka - telah membuka jalan baru bagi Ilmu Fisika sehingga ia mendapat hadiah Nobel pada tahun 1931. Ketika menulis "*I belong to the rank of the religious men*", ia menyatakan bahwa tugas mulia Ahli Fisika adalah menemukan hukum-hukum dasar universal, yang dari hukum-hukum tersebut, kosmos dapat dibangun dengan deduksi murni. Pengetahuan demikian terdapat pada pusat keagamaan yang hakiki. Dalam pengertian ini, dan hanya dalam pengertian inilah, Einstein termasuk golongan orang-orang yang religius penuh pengabdian. Emosi yang paling indah dan paling mendalam adalah kesadaran akan perkara-perkara yang sifatnya spiritual.³⁰

menuntut prakarsa aktif, sedang *inventivitas* menuntut penemuan-penemuan baru. Membicarakan kebudayaan sebagai *proses* adalah sama dengan meletakkan kebudayaan dalam sebuah bagan yang dinamis. Bagan kebudayaan merupakan strategi yang merancang suatu proses kesatuan pikiran dengan *qalb* dalam perbuatan kongkret. Dalam tahapan proses, kebudayaan terikat oleh nilai-nilai, baik estetika, logika, maupun etika. Dalam tahapan produk, kebudayaan adalah penjelmaan nilai-nilai itu sendiri. Salah satu dimensi menarik tentang kebudayaan adalah kandungan-kandungan tertentu di dalamnya yakni adanya *vitalitas* dan *kepribadian* dalam kebudayaan. Jika yang pertama mengacu pada daya *penyesuaian* dengan masalah baru tetapi tetap mengedepankan *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*, maka, yang kedua menunjuk pada kohesi dan integrasi kebudayaan itu sendiri, yang pada dasarnya menentang perubahan.

³⁰ Lincoln Barbett, *The Universe and Dr Einstein* (New York: t.p. t. th. , 117. Lihat juga, Sadewo P.K., *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: t.p., t.th.), 77.

Mohammad Hatta juga pernah menyatakan bahwa walaupun daerah agama dan ilmu itu terpisah satu sama lain, namun, antara keduanya terdapat pertalian dan hubungan timbal-balik yang kuat. Walaupun agama yang menetapkan tujuan, namun, agama tetap belajar dari ilmu dalam arti yang seluas-luasnya seperti alat-alat apa yang sebenarnya dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ilmu hanya dapat diciptakan oleh orang-orang yang jiwanya penuh dengan keinginan untuk mencapai kebenaran.³¹ Sumber perasaan demikian tentu memancar dari daerah agama. Ke dalam daerah ini, termasuk juga kepercayaan akan kemungkinan bahwa hukum-hukum yang berlaku bagi kehidupan dunia adalah rasional (dapat diterima akal). Karenanya, Hatta tidak dapat mengerti kenapa ada cendekiawan berpengaruh tetapi tidak mempunyai kepercayaan yang mendalam.³²

Ketika menulis makalah "Kepercayaan versus Pengetahuan", Nurcholish Madjid pernah menyatakan bahwa,

³¹ Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Ada 3 (tiga) teori tentang kebenaran: (1) *Teori korespondensi* atau *realisme*, yakni kebenaran yang sesuai dengan fakta; (2) *Teori konsistensi* atau *idealisme*, yakni kebenaran yang berhubungan dengan kebenaran lain; (3) *Teori pragmatis*, yakni kebenaran yang memuaskan manusia. Sejalan dengan itu, ada 3 (tiga) jalan untuk mencari, menghampiri, dan menemukan kebenaran, yaitu *ilmu*, *filsafat*, dan *agama*. Ketiga cara ini memiliki ciri-ciri tersendiri dalam menemukan kebenaran. Ketiga institut ini memiliki titik-persamaan, titik-perbedaan, dan titik-singgung antara yang satu dengan yang lainnya; Lihat, Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 18-32 dan 171.

³² Mohammad Hatta, *Islam, Masyarakat, Demokrasi, dan Perdamaian* (Jakarta: 1957), 25, Mohammad Hatta, *Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: P.T. Pembangunan-an, 1970), 45-50, Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), 5-20; Dalam memorandumnya, Mohammad Hatta juga telah mengatakan bahwa di lingkungan Sekolah Tinggi Islam (STI) telah dapat diselenggarakan pengajaran agama berdasarkan pengetahuan tentang Filsafat, Sejarah, dan Sosiologi. Agama dan Filsafat memperluas kepercayaan dan memperhalus perasaan agama. Agama dan Sejarah memperluas pandangan agama. Agama dan Sosiologi mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin. Dengan keterangan tersebut nyatalah bahwa wujud STI ialah membentuk ulama yang berpengetahuan mendalam dan berpendidikan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di STI itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerja sama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.

"Penggunaan kata "versus" dalam artikel ini hanyalah sekedar untuk mencari kemudahan pemilihan kata. Untuk itu, penggunaan kata tersebut tidak menghendaki penafsiran langsung dengan arti pertentangan. Kepercayaan tidak selalu bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Begitulah klaim dari banyak sekali tokoh agama. Mungkin kepercayaan itu berbeda dari ilmu pengetahuan dalam memandang suatu masalah, tetapi tidak mesti bertentangan atau antagonis. Dalam keadaan demikian, dapat diharapkan, suatu saat, antara keduanya akan terjadi pertemuan dan persesuaian".³³

Sama dengan Nurcholish Madjid, Osman Bakar pernah menjelaskan bahwa,

"Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religius, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan Keesaan Tuhan. Memiliki kesadaran akan Keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah Satu dalam EsensiNya, dalam Nama-nama dan Sifat-sifatNya, dan dalam PerbuatanNya".³⁴

Menurut Bakar, satu konsekuensi penting dari pengukuhan kebenaran sentral adalah bahwa orang harus menerima realitas objektif kesatuan alam semesta. Sebagai sebuah sumber pengetahuan, agama bersifat empatik karena segala sesuatu di alam semesta ini saling berkaitan dalam jaringan kesatuan alam melalui hukum-hukum kosmis yang mengatur mereka. Kosmos terdiri dari berbagai tingkat realitas (bukan hanya yang fisik). Tetapi, ia membentuk suatu kesatuan karena ia mesti memanifestasikan ketunggalan sumber dan asal-usul metafisiknya yang dalam agama disebut "Tuhan". Pada kenyataannya, Al-Qur'an dengan tegas menekankan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti jelas akan Keesaan Tuhan.

Dalam hubungan ini, A. Mukti Ali pernah menyatakan bahwa,

³³ Nurcholish Madjid, «Kepercayaan Versus Pengetahuan» dalam *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 264.

³⁴ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yuliani Liputo dengan judul, *Tauhid dan Sains, Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11-2.

"Kepercayaan terhadap Keesaan Tuhan dapat membawa akibat kepercayaan terhadap keesaan manusia dan keesaan moral. Persaudaraan dan persatuan seantero umat manusia adalah hanya merupakan akibat langsung dari kepercayaan tentang Keesaan Tuhan. Kesatuan hukum moral juga merupakan akibat langsung dari kepercayaan tentang Keesaan Tuhan".³⁵

Dalam pada itu, penjajaran atau pensejajaran istilah ilmu pengetahuan, teknologi (iptek) dan nilai-nilai spiritual dimaksudkan agar lebih provokatif. Penjajaran demikian seakan-akan menerima suatu kontradiksi yang tersirat, bahkan suatu pertentangan antara iptek dengan nilai-nilai spiritual. Pendapat ini keliru dan harus ditolak dengan argumen: "Apakah yang dimaksud dengan istilah 'nilai-nilai spiritual'? Apakah dengan ini dimaksudkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, atau etika?". Tidak satu pun dari ketiganya memiliki arti yang persis sama dengan nilai-nilai spiritual kendati ketiganya saling tumpang tindih. Agama, misalnya, merupakan sumber nilai-nilai spiritual yang utama bagi kebanyakan orang, tetapi, mereka yang tidak memeluk kepercayaan keagamaan tertentu juga dapat memiliki nilai-nilai spiritual. Bagaimanapun tidak memuaskannya, pemanfaatan definisi negatif, definisi yang paling sederhana bagi nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai nonmaterial yakni nilai-nilai yang dipeluk tanpa acuan pada tujuan-tujuan duniawi.

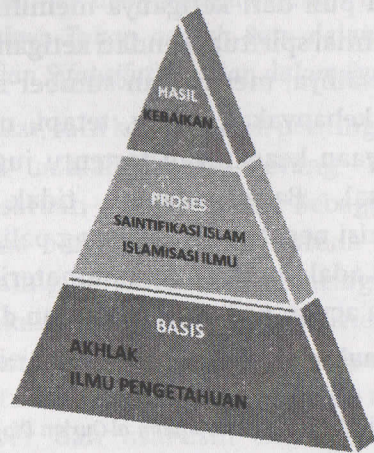
Nilai spiritual tertinggi adalah kebenaran³⁶ dan kebenaran

³⁵ A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Nida, 1972), 13.

³⁶ Lihat, nisbah antara kebenaran ilmu, filsafat, dan agama, dalam bidang Saifuddin Anshari, *Ilmu*, 171-8. Dalam buku ini disebutkan 'minimal' ada tiga teori tentang kebenaran. Dikatakan 'minimal' karena masih ada teori yang lain kurang mendapatkan perhatian yakni *Teori Empiris* yang menyatakan bahwa suatu proposisi dapat dijabarkan menjadi proposisi mengenai pengalaman indra yang sungguh-sungguh terjadi; Lihat, Louis O. Kattsoff, *Unsur-unsur Filsafat*, terjemahan Soejono Soemargono (Yogyakarta: Stensilan), 242-3; Lihat juga, Charles A. Baylis, dalam Dagobert D. Runes (Editor), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: 1963), 321; Lihat juga, A.C. Ewing, *The Fundamental Questions of Philosophy* (New York: 1962), 61. Baik ilmu maupun filsafat merupakan hasil dari sumber yang sama yaitu *ra'yu* (*akal, budi, rasio*) manusia, sedangkan agama bersumber pada wahyu dari Allah. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan (riset), pengalaman (empiri), dan percobaan (eksperimen). Filsafat

yang absolut adalah kebenaran agama. Visi mengenai kebenaran merupakan sesuatu yang sentral bagi semua agama. Klaim terhadap pemahaman akan hakikat tertinggi dari kebenaran adalah yang memberi legitimasi terhadap agama. Nilai ilmiah yang tertinggi adalah kebenaran kendati aspirasi-aspirasi ilmu pengetahuan lebih terbatas daripada aspirasi-aspirasi agama. Baik ilmu, filsafat maupun agama memiliki tujuan yang sama yaitu kebenaran. Ilmu pengetahuan, dengan metodenya, mencari kebenaran tentang alam, termasuk di dalamnya, manusia. Filsafat, dengan wataknya, menghampiri kebenaran, baik tentang alam, manusia maupun Tuhan. Agama, dengan karakteristiknya sendiri, memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam, manusia, dan Tuhan.

E. Membaca Kembali Piramida Pemikiran Agama (Islam)



menghampiri kebenaran dengan cara mengembarakan akal budi secara radikal (mengakar), *integral* (menyeluruh), dan *universal* (meng-alam), tidak terikat oleh apa pun kecuali logika. Manusia mencari dan menemukan kebenaran dalam agama dengan jalan mempertanyakan pelbagai masalah asasi dari atau kepada Kitab Suci. Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif (berlaku sampai dengan saat ini), dan kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif (yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset, dan eksperimental). Baik kebenaran ilmu maupun filsafat adalah nisbi (relatif), sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut) karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Baik ilmu maupun filsafat dimulai dengan sikap ragu atau tidak percaya, sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya dan iman.

Jika umat Islam adalah umat yang tidak memiliki problem apa pun dengan modernisme karena telah berhasil mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan, maka, salah satu langkah terpenting dalam merespon modernisme dan sekaligus untuk menguasai ilmu pengetahuan adalah dengan "membaca" dan "membaca kembali". Karena itu, dalam memahami agama (Islam) - tanpa mengabaikan modernisasi - penulis menawarkan aksi "membaca kembali" (bukan "modernisasi"). Kenapa "membaca kembali"? Karena, langkah internal "membaca kembali" (*inward looking*), umat Islam akan lebih pro aktif, sementara, langkah eksternal "modernisasi" (*outward looking*) - meski tidak salah - akan lebih terkesan reaktif. Selain itu, *iqra'* yang terambil dari kata kerja *qara'a* memiliki arti "menelaah", "meneliti", "mendalami", dan "menghimpun".³⁷ Apabila huruf dan kata tersebut dirangkai kemudian diucapkan, maka, mereka (manusia) telah menghimpunnya yakni membacanya. Realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan dan tidak harus diucapkan. Dalam beberapa kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut yakni: "membaca", "menelaah", "meneliti", "mendalami", "mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti "menghimpun".³⁸

Ayat pertama surah Al-'Alaq di atas ternyata tidak menyebutkan objek bacaan. Ada beberapa pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat "wahyu-wahyu al-Qur'an" sehingga perintah itu menjadi bacalah "wahyu-wahyu al-Qur'an" ketika diturunkan. Ada juga yang berpendapat bahwa objeknya adalah *ismi rabbika* sambil menilai bahwa huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu atau *bertdzikirlah*. Lebih lanjut Muhammad Abduh berpendapat bahwa "perintah membaca" tersebut bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan (*amr taklifi*) sehingga membutuhkan objek, tetapi ia adalah *amr takwini* yang mewujudkan kemampuan "membaca kembali" secara aktual pada diri pribadi Muhammad SAW.

³⁷ QS Al-'Alaq, 96:1: *Iqra' bi ismi rabbika al-ladzi khalaq*; Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007), 392.

³⁸ *Ibid.*, 393.

Kaidah kebahasaan juga menyebutkan bahwa "apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka, objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut". Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *iqra'* digunakan dalam arti "membaca", "menelaah", "meneliti", "mendalami", "mengetahui" ciri-ciri sesuatu, "menghimpun", dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka, objek perintah tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.³⁹

Terkait dengan "pemikiran" dapat dijelaskan bahwa Hegel dalam karyanya berjudul, *The Phenomenology of Spirit* (1806) telah mengembangkan tesis bahwa esensi (*wesen*) hanya dapat dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasinya. Tesis Hegel tersebut untuk menunjukkan bahwa seluruh fenomena dalam berbagai keragamannya, bagaimana pun juga, didasarkan atas satu esensi atau kesatuan dasar (*geist* atau *spirit*). Penekanan terhadap hubungan antara esensi dan manifestasi menjadi dasar untuk memahami bagaimana agama dalam keragamannya mesti dipahami sebagai suatu entitas yang berbeda. Dalam hubungan ini, Joachim Wach juga pernah menyatakan bahwa pengalaman keagamaan dapat dimanifestasikan dalam 3 ungkapan: (1) Pemikiran; (2) Perbuatan; (3) Persekutuan.⁴⁰

Kuntowijoyo, dalam pada itu, pernah menyatakan bahwa semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Gerakan koperasi, misalnya, dipengaruhi oleh pemikiran Mohammad Hatta, gerakan pendidikan Taman Siswa dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantoro, Gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran Ahmad Dahlan, dan Nahdlatul Ulama dipengaruhi oleh pemikiran Hasyim Asy'ari. Karenanya, sebagai

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Djam'annuri dengan judul, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), 89.

yang berpikir", manusia tidak bisa lepas dari dunia. Orang beriman sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari pun tidak bisa lepas dari sebuah ide (pemikiran). Orang saleh tidak bisa lepas dari ide teologi agamanya, orang sekuler tidak bisa lepas dari ide sekularismenya, dan orang kafir tidak bisa lepas dari ide keagamiannya. Untuk ide lah para patriot mau mati (patriotisme) dan orang muslim mau berjihad untuk tanah airnya (*hubbul watan wal imal iman*).⁴¹

Dalam konteks pemikiran Islam, minimal ada 3 (tiga) rumah pemikiran yang perlu mendapatkan perhatian bersama, yaitu puncak orientasinya adalah meraih "kebaikan" (*hasanah*) di dunia dan akhirat. Ketiga rumah pemikiran tersebut adalah (1) rumah iman: terhadap rumah ini, para mahasiswa PTAI biasanya sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai; (2) rumah kemanusiaan: merupakan isu menarik untuk dikaji lebih mendalam, apalagi di era modern dan pasca modern sekarang ini; (3) rumah kealaman: para mahasiswa yang mendalami ilmu-ilmu sosial-keagamaan lebih banyak mengalami kesulitan dalam "membaca" dan "memasuki" rumah ini, apalagi jika dituntut mengaitkannya dengan kajian-kajian sosial-keagamaan Islam.

Sebagaimana disinggung di muka, perubahan yang diinginkan umat beragama (Islam) adalah diraihnya "kebaikan" (*hasanah*), baik di dunia maupun di akhirat sehingga mereka selalu berdo'a: "Wa minhum man yaqulu rabbana atina fi al-dunya hasanah

⁴¹ Kuntowijoyo, "Sejarah Pemikiran" dalam *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), 2003, 189.

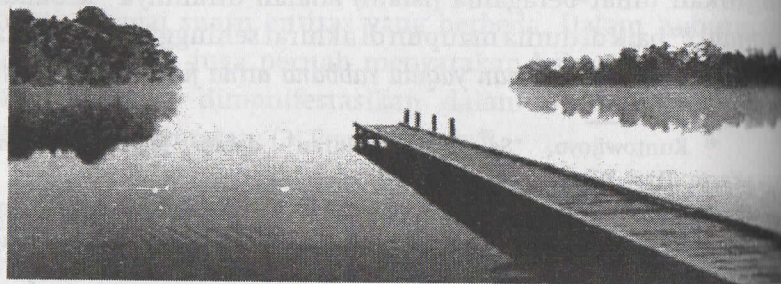
⁴² Relevan dengan "hasanah" adalah "muhsinin" yakni bentuk jamak dari kata *muhsin* yang khusus bagi manusia. Sifat ini menggambarkan "puncak kebaikan" yang dapat dicapai. *Ihsan* terhadap Allah SWT adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya "melihat" Allah SWT. Karena itu, *ihsan* seorang manusia terhadap manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah SWT, maka, dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Seorang *muhsin* lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang adil, karena, yang adil menuntut semua haknya dan tidak menahan hak orang lain. Ia memberinya sesuai kadar yang sebenarnya, sedang yang *muhsin*, memberi lebih banyak daripada yang seharusnya dia beri, dan rela menerima apa yang kurang dari haknya.

wa fi al-akhirati hasanah, wa qina 'adhab al-nar". Dalam QS Al-Baqarah 2:201 ini, mereka memohon bukan saja "kebaikan" (*hasanah*) di dunia, tetapi juga memohon kebaikan (*hasanah*) di akhirat. Dan karena perolehan *hasanah* belum termasuk keterhindaran dari keburukan atau karena bisa jadi *hasanah* itu diperoleh setelah mengalami siksaan, maka, mereka menambahkan permohonan dengan berkata, " dan pelihara pulalah kami dari siksa neraka" "



Terbang Meraih Kebaikan (Damai dan Tenang).

Danau Mapourika, Selandia Baru



Terdapat bermacam-macam penafsiran ulama tentang makna "hasanah" di dunia dan "hasanah" di akhirat. Menurut Quraish Shihab, adalah bijaksana memahaminya secara umum bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, rejeki yang

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007) yakni Volume 1, 440, Volume 2, 446, dan Volume 10, 368.

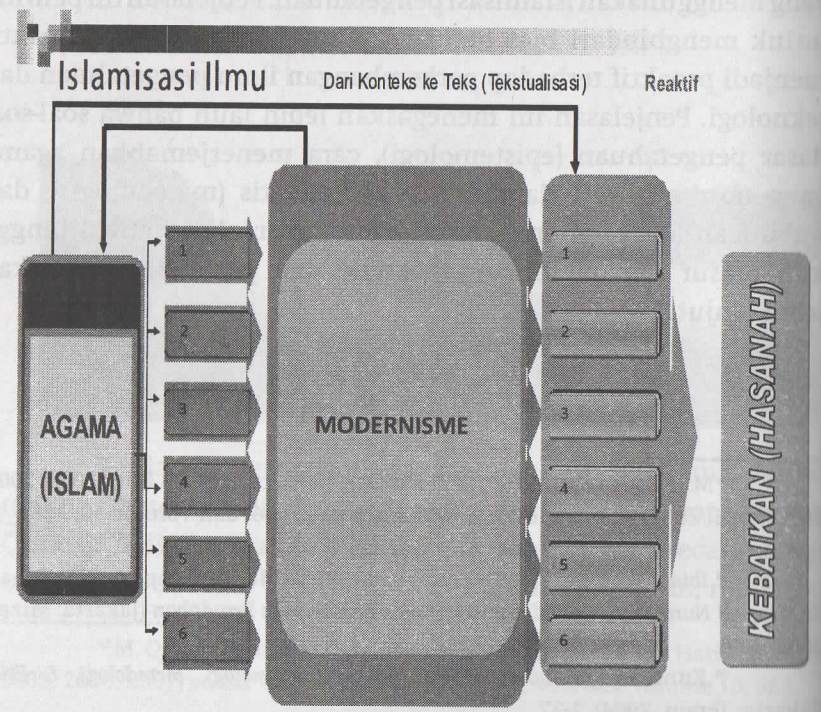
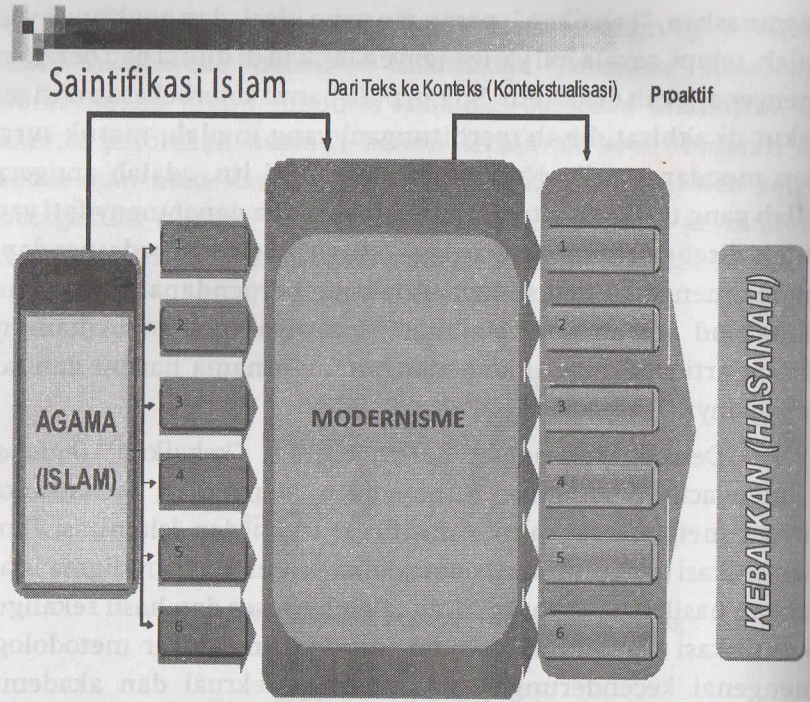
memuaskan, "kebaikan", pasangan yang ideal, dan anak-anak yang saleh, tetapi, segala hal yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di akhirat. Bukan pula hanya keterbebasan dari rasa takut di akhirat, hisab (perhitungan) yang mudah, masuk surga, dan mendapat ridha-Nya, tetapi lebih dari itu, adalah anugerah Allah yang tidak terbatas.⁴⁴ Kata *hasanah* juga dapat menyifati yang tidak disebut yakni tempat atau situasi. Berbeda-beda pendapat ulama mengenai maksudnya. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kota Madinah, ada juga yang memahaminya dalam arti rejeki, atau kemenangan, atau nama harum dan lain sebagainya.⁴⁵

Dengan perubahan dalam meraih "kebaikan" (*hasanah*) mengacu paradigma Kuntowijoyo - penulis menawarkan proses metodologis yakni saintifikasi Islam dan Islamisasi Ilmu. Saintifikasi (pengilmuan) Islam adalah proses dan paradigma Islam adalah hasil. Islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil sekaligus. Saintifikasi (Pengilmuan) Islam merupakan ikhtiar metodologis mengenai kecenderungan sejumlah intelektual dan akademisi yang menggunakan Islamisasi pengetahuan. Penjelasan ini penting untuk menghindari bias berbagai pihak dari sikap-sikap reaktif menjadi proaktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penjelasan ini menegaskan lebih jauh bahwa soal-soal dasar pengetahuan (epistemologi), cara menerjemahkan agama yang normatif ke dalam ilmu yang teoritis (metodologis), dan hubungan antara Islam sebagai ilmu dan realitas (etika) hingga kini masih remang-remang (abstrak) dan perlu dikembangkan lebih lanjut.⁴⁶

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007) yakni Volume 1, 440, Volume 2, 446, dan Volume 10, 368.

⁴⁵*Ibid.*, Volume 7, 231-232; Lihat juga, Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 1311.

⁴⁶Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, & Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), 1-27.



Jika sebagian akademisi menerapkan proses Islamisasi ilmu, maka, unsur Islam dalam Islamisasi ilmu tersebut tidak harus dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam Al-Quran dan Al-Hadis, tetapi sebaiknya dilihat dari segi spiritnya yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam. Adapun rujukannya, di samping Al-Qur'an dan Al-Hadis, bisa juga berasal dari sumber lain seperti Yunani klasik Persia, India,⁴⁷ pada masa lalu, bahkan Barat pada masa kini. Pada saat ini, sebuah agama tidak bisa lagi membatasi diri secara eksklusif hanya pada sumber aslinya, tetapi harus terbuka pada sumber-sumber kebenaran dan kebijaksanaan dari luar selama mereka tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama tersebut.⁴⁸

Islamisasi ilmu tidak semata-mata berupa 'pelabelan' sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Al-Hadis yang sesuai dengan penemuan ilmiah. Islamisasi ilmu seharusnya beroperasi pada level epistemologis dengan upaya mengadakan dekonstruksi terhadap epistemologi Barat yang sedang berkembang dan kemudian merekonstruksi epistemologi alternatif dengan meramu secara kritis bahan-bahan yang ada pada tradisi intelektual Islam. Islamisasi ilmu sebenarnya juga didasarkan pada asumsi bahwa ilmu tidak pernah sama sekali terbebas dari nilai. Konstruksi ulang epistemologi demikian meliputi pembahasan status ontologis objek ilmu, klasifikasi, dan metodologi ilmu.

F. Ikhtitam

Mark Olssen, John Codd, dan Anne-Marie O'Neill pernah mengatakan bahwa kebijakan dan desain pendidikan abad ini merupakan kunci dari eksistensi, ketahanan, keberlanjutan dan kehidupan global. Pada era globalisasi di mana jarak antara negara yang satu dengan lainnya semakin dekat, kebijakan apa pun dalam

⁴⁷ Raghieb As-Sirjani, *Madza Qaddama al-Muslimuna li al-'Alam, Ishamatu a-Muslimin fi al-Hadlarah al-Insaniyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sonif, Masturi Irham & Malik Supar dengan judul, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, diterjemahkan dari (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 18-35.

⁴⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 129.

bidang pendidikan akan menjadi sangat strategis dan sentral.⁴⁹ Dengan kebijakan dan desain demikian, persaingan global bidang pendidikan PPs UIN Sunan Kalijaga akan dapat diantisipasi dan diwujudkan secara lebih empiris.

Dalam semua agama atau ajaran mistik apa pun, akhlak adalah jalan yang paling tinggi. Sebagai contoh digambarkan dalam sebuah hadis riwayat Muslim, sebagaimana penuturan Aisyah: 'Akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Quran' (*Kana khuluquhu al-Qur'an*). Bahkan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Hakim dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak terpuji' (*Innama bu'itstu li utammima makarim al-akhlaq*). Akhlak Rasulullah antara lain meliputi jujur, amanah, menepati janji, cerdas, pemalu, mulia, berani, ringan tangan, ramah, sabar, memuliakan anak yatim, berperangai baik, pandai menjaga harga diri, tahu diri, senang menyucikan diri, dan berjiwa bersih. Oleh karena itu, piramida pemikiran Islam yang ditawarkan berkonfigurasi "kebaikan" yang diletakkan pada puncak piramida sebagai hasil dari pemikiran agama (Islam), yang diraih melalui proses santifikasi Islam dan Islamisasi ilmu berbasis akhlak dan ilmu pengetahuan.

HASIL KEBAIKAN (HASANAH)

1. Baik	7. Kasih	13. Sentosa
2. Cinta	8. Nikmat	14. Senang
3. Damai	9. Pasrah	15. Serasi
4. Harmoni	10. Rukun	16. Sejahtera
5. Ikhlas	11. Seimbang	17. Tenang
6. Indah	12. Selaras	18. Tenteram

PROSES

SAINTIFIKASI ISLAM dan ISLAMISASI ILMU

BASIS

AKHLAK DAN ILMU PENGETAHUAN

KMA 110//1982

ILMU PENGETAHUAN (AGAMA)

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 1. Sumber Ajaran Islam | 5. Bahasa dan Sastra Islam |
|------------------------|----------------------------|

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------|
| 3. Pemikiran Dasar Islam | 6. Pendidikan Islam |
| 3. Hukum Islam dan Pranata Sosial | 7. Dakwah Islam |
| 4. Sejarah dan Peradaban Islam | 8. Pembaharuan dalam Islam |

KMA 36/2009

ILMU PENGETAHUAN (AGAMA)

1. Ushuluddin
2. Syariah
3. Adab
4. Dakwah
5. Tarbiyah

ILMU PENGETAHUAN (HUMANIORA)

1. Bahasa
2. Ilmu-Ilmu Sosial
3. Pendidikan
4. Ekonomi
5. Psikologi
6. Komunikasi
7. Sosiologi
8. Politik
9. Perpustakaan
10. Hukum

ILMU PENGETAHUAN (SAINS)

1. Biologi
2. Fisika
3. Matematika
4. Kimia
5. Farmasi
6. Ilmu Kedokteran
7. Pertanian
8. Peternakan
9. Komputer

ILMU PENGETAHUAN (TEKNIK)

1. Teknik
2. Arsitektur
3. Teknik Perencanaan

⁴⁹ Mark Olssen, John Codd and Anne-Marie O'Neill, *Education Policy: Globalization, Citizenship and Democracy* (London: Sage Publications, 2004), 1.

REVISI KMA 36/2009?

8 BIDANG ILMU KEISLAMAN YANG DIUSULKAAN:

1. Ushuluddin
2. Syari'ah
3. Adab
4. Dakwah dan Komunikasi
5. Tarbiyah
6. Ekonomi dan Bisnis Islam
7. Psikologi Islam
8. Dirasat Islamiyah

BEBERAPA PROGRAM STUDI BARU YANG DIUSULKAN:

1. Antopologi Agama
2. Pengelolaan Haji dan Umrah
3. Pemberdayaan Zakat dan Wakaf
4. Akuntansi Syari'ah
5. Manajemen Keuangan Mikro Syari'ah
6. Psikologi Islam
7. Studi Islam Interdisipliner

Wallahu a'lam bi al-shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Abdullah al-Masdoosi, *Living Religions of the World*, Karachi: t.p., 1962.
- A. Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas, 2010.
- A. Mukti Ali, "Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia, Perspektif Teologi", makalah disampaikan di depan peserta Pengajian Ramadhan 1414 H./1994 M., diselenggarakan oleh Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 13-16 Ramadhan 1414 H.

- A. Mukti Ali, "Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional", *Al-Jami'ah, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, No. 1, Th. 1, Januari 1962.
- A. Mukti Ali, "Kehidupan Agama, Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Pembangunan", makalah disampaikan di depan peserta Penataran Wartawan Agama di Pondok Modern Gontor Ponorogo, 10 Juni 1974.
- A. Mukti Ali, "KH Ahmad Dahlan dalam Perspektif Kebangkitan Islam" dalam Endang Basri Ananda (Penyunting), 70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985.
- A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Nida, 1972.
- A.C. Ewing, *The Fundamental Questions of Philosophy*, New York: 1962.
- A.J. Toynbee dan Daisaku Ikeda, *The Toynbee - Ikeda Dialogue, Man Himself Must Choose*, Tokyo: Kondansha International, 1976.
- Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Charles A. Baylis, dalam Dagobert D. Runes (Editor), *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: 1963.
- Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Bandung: Pustaka, 1983.
- H.M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hans Kung and Kar-Josef Kuschel, *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Murtajib dan penyunting Th. Sumartana dengan judul, *Etik Global*, Yogyakarta: Sisiphus Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999..
- Ignas Kleden, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Ishomuddin, *Tajdid & Islah, Telaah Perubahan Budaya, Sosial, dan Agama*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.

- Isma'il Raji al-Faruqi Isma'il and Lois Lamya' Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Djam'annuri dengan judul, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Kathleen Bliss, *The Future of Religion* (Penguin Books, 1972), ix dikutip dari Djohan Effendi (Pengantar) pada Houston Smith, *The Religions of Man*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saafroedin Bahar dengan judul, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, 1991, 1995.
- Kuntowijoyo, "Sejarah Pemikiran" dalam *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, & Etika*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Lincoln Barbett, *The Universe and Dr Einstein*, New York: t.p. t. th.
- Louis O. Kattsoff, *Unsur-unsur Filsafat*, terjemahan Soejono Soemargono, Yogyakarta: Stensilan.
- M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya, Paradigma Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan*, Kuliah Inaugurasi, Yogyakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2013.
- M. Dawam Rahardjo, *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Nomor 1, Vo. V, Th. 1994, 2.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, yakni Volume 1, 440, Volume 2, 446, dan Volume 10, 368.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, yakni Volume 1, 440, Volume 2, 446, dan Volume 10, 368.
- Mark Olssen, John Codd and Anne-Marie O'Neill, *Education Policy: Globalization, Citizenship and Democracy*, London: Sage Publications, 2004.
- Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.

- Mohammad Hatta, *Islam, Masyarakat, Demokrasi, dan Perdamaian*, Jakarta: 1957.
- Mohammad Hatta, *Pengantar Ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: P.T. Pembangunan, 1970.
- Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa, Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014.
- Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Nurcholish Madjid, "Kepercayaan Versus Pengetahuan" dalam *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987.
- Nurcholish Madjid, "Neo Sufisme" dalam *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yuliani Liputo dengan judul, *Tauhid dan Sains, Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- QS Al-"Alaq, 96:1: *Iqra' bi ismi rabbika al-ladzi khalaq*; Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007.
- Raghib As-Sirjani, *Madza Qaddama al-Muslimuna li al-'Alam, Ishamatu a- Muslimin fi al-Hadlarah al-Insaniyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sonif, Masturi Irham & Malik Supar dengan judul, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Religiofikasi yang digunakan dalam arti "the art of turning practical purposes into holy causes" berasal dari Eric Hoffer, *The True Believer*, New York: Harper & Row, 1966.
- Robert N. Bellah, *Beyond Belief, Essays on Religion in a Post-Traditionalist World*, Berkeley, Los Angeles, Oxford: University of California Press, 1991.

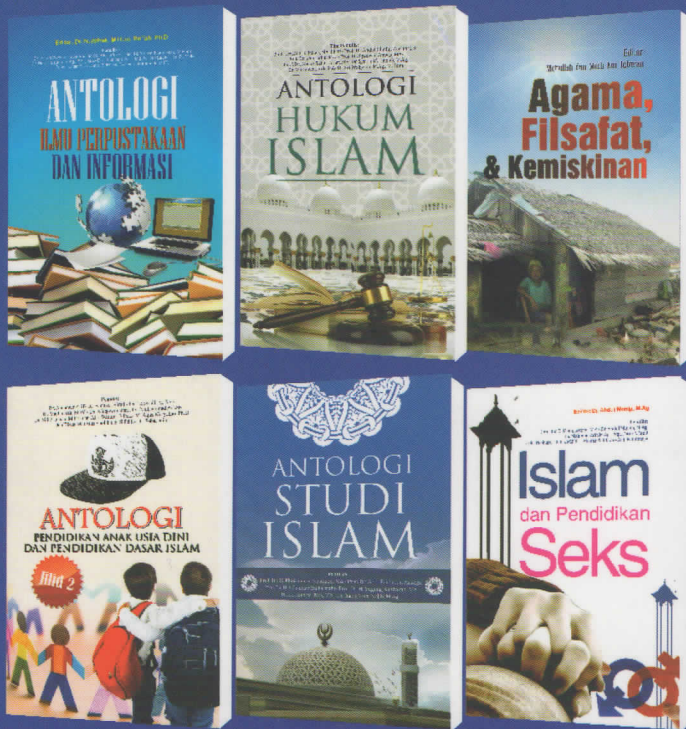
Siswanto Masruri

Sadewo P.K., *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: t.p., t.th.

Syaikh Mahmud Syaltut, *Al-Islam, 'Aqidah wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan B. Hamdany Ali menjadi, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.



ANTOLOGI STUDI ISLAM



Diterbitkan Oleh:
Program Doktor Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN-978-602-72176-1-4



9 786027 217614